**MEDIA *E-LEARNING* UM SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI MAHASISWA JURUSAN SASTRA JERMAN FS UM**

***E-LEARNING MEDIA AS LEARNING RESOURCES***

***IN STATE UNIVERSITY OF MALANG***

Desti Nur Aini, Dudy Syafruddin, Sawitri Retnantiti

Jurusan Sastra Jerman FS UM

Jalan Surabaya no. 5 Malang

Ponsel: 08123317298

Pos-el: [desti.nur.fs@um.ac.id](mailto:desti.nur.fs@um.ac.id)

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemanfaatan *e-learning* UM oleh mahasiswa JSJ sebagai media pembelajaran, (2) pemberian materi oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas, dan (3) kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan e-learning. Pendekatan penelitian kuantitatif evaluatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang memusatkan perhatian pada hal lebih nyata yang dapat diukur dengan angka atau *quantifiable*. Sedangkan penelitian evaluatif terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki, atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM yang dibatasi pada mahasiswa program S1 Pendidikan Bahasa Jerman dan Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2013, 2014, dan 2015. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang merupakan alat pengumpulan data dari para responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemanfaatan *e-learning* UM telah diberdayakan dengan cukup baik oleh mahasiswa JSJ UM. Hal ini terlihat dari persentase mahasiswa yang sudah pernah menggunakan *e-learning* UM, meski frekuensi penggunaannya masih belum maksimal. Intensitas penggunaan *e-learning* UM yang masih rendah (jawaban “jarang” menurut mahasiswa) masih disebabkan karena kurang termotivasinya mahasiswa JSJ dalam memanfaatkan *e-learning* UM. Tujuan penggunaan *e-learning* UM hanya dilakukan untuk mendapatkan bahan ajar. Pemanfaatan *e-learning* UM kurang optimal ditinjau dari segi frekuensi penggunaan, baik untuk mencari informasi perkuliahan maupun mendapatkan bahan kuliah. (2) Pemberian materi oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas, baik melalui *e-learning* UM maupun bahan cetak sudah cukup bervariasi, menimbang pada (a) pemberian handout/modul/video pembelajaran melalui *e-learning* UM, (b) frekuensi pemberian tugas/latihan lebih banyak (sering), (c) mayoritas rujukan/referensi tersedia dan mudah didapatkan, serta (d) selalu terbuka kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama perkuliahan. (3) Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* UM disebabkan oleh faktor: (a) tampilan terlalu formal; (b) penggunaan navigasi yang tidak jelas; (c) gangguan *maintenance* yang terjadi kadang-kadang; dan (d) ketidakpahaman mahasiswa pada penggunaan fitur-fitur tertentu.

**Kata kunci**: *E-learning* UM, sumber belajar, mahasiswa

***Abstract***. This study aimed to describe (1) the use of e-learning UM Student in State Univesitu of Malang as a learning media, (2) provision of material by lecturers in the classroom, and (3) the problems in the use of e-learning., Evaluative quantitative research approach used in this study. The quantitative research methods focuses on more things that can be measured by numbers or quantifiable. The evaluative research focused on the final recommendations of evaluation. It confirms that an object can be maintained, upgraded, improved, or even dismissed with the data. The population in this study is a student of German Literature, Faculty of Letters State University of Malang (UM) and restricted to students in class of 2013, 2014 and 2015. The research instrument used in this study using a questionnaire. The results showed that (1) the use of e-learning has been empowered with quite well by the students of German Literature, Faculty of Letters State University of Malang (UM), although the frequency of media use is still not maximized. The intensity of the use of e-learning is still low (the answer "seldom" by students) is due to lack of motivated students in utilizing of e-learning media. The use of e-learning UM obtained only teaching materials. The use of e-learning was less in terms of frequency of use, either to find information and get a learning material. (2) Providing material by the lecturers are already quite varied. It can be seen by (a) the provision of handouts / modules / video learning through e-learning media, (b) more (often) assignment / exercise, (c) the majority of references is available, and (d) always opens the opportunity to ask questions and discuss. (3) The problems caused by (a) the display is too formal; (B) the use of navigation is not clear; (C) maintenance disorder that happens sometimes; and (d) ignorance of the students on the use of certain features.

**Keywords**: E-learning in State University of Malang (UM) , learning resources, student

**Pendahuluan**

Kemajuan teknologi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang komunikasi, budaya, seni, maupun dalam bidang pendidikan. Pola pikir dan perspektif masyarakat dalam menyikapi pendidikan juga bergeser meninggalkan pola tradisional. Salah satu perubahan nyata yang terjadi pada bidang pendidikan adalah integrasi teknologi dalam media pembelajaran. Produk integrasi teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan adalah *e-learning*. Sistem pembelajaran *e-learning* saat ini sudah diterapkan di Universitas Negeri Malang (UM). Salah satu fakultas yang telah mengembangkan metode *e-learning* dalam mendukung proses perkuliahaan melalui program *moodle* telah diterapkan di Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra UM. *E-learning* Universitas Negeri Malang adalah suatu lingkungan pembelajaran yang dikembangkan untuk memfasilitasi kegiatan *e-learning*.

Pembelajaran bahasa asing berbantuan komputer seringkali dianggap sebagai metode pengajaran. Cara baru untuk lebih mengembangkan kompetensi komunikasi mahasiswa adalah dengan menggunakan e*-learning*. Pembelajaran secara *e-learning* menawarkan banyak hal terutama perluasan akses terkait pertukaran informasi dan kesempatan baru untuk belajar mengajar. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media *e-learning* UM sebagai sumber belajar di lingkungan Jurusan Sastra Jerman, yaitu pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman dan Pendidikan Bahasa Mandarin. Masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana efektivitas media *e-learning* UM sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM. Secara khusus, masalah penelitian difokuskan pada pemanfaatan *e-learning* UM oleh mahasiswa JSJ sebagai media pembelajaran, pemberian materi oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas, dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan *e-learning*.

Metode pembelajaran berbasis *e-learning* berhasil menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan riil mahasiswa dan menawarkan akses ke informasi yang relevan dan diperbarui. Hal yang diharapkan dari pemanfaatan *e-learning* adalah adanya pengembangan keterampilan individu dan kerja tim, pengembangan keterampilan analisis dan sintesis informasi dan kemampuan untuk mempraktekkan pengetahuan teoritis dalam proses belajar dan mengajar. Dengan fokus pada bahasa, komunikasi dan budaya sesuai dengan standar pembelajaran bahasa, akses bahan otentik dan pengalaman berkomunikasi sebaiknya terus menerus diupayakan lebih baik melalui teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dapat mendukung guru atau dosen dalam membuat belajar bahasa lebih cepat, lebih mudah, lebih atraktif dan menarik.

Karakteristik *e-learning* adalah (1) memanfaatkan jasa teknologi elektronik, (2) memanfaatkan keunggulan komputer, (3) memanfaatkan bahan ajar bersifat mandiri, (4) memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer (Suyanto, 2005). Fakultas Sastra UM telah memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis komputer. Sistem *e-learning* tidak hanya memfasilitasi pengunggahan dan pengunduhan materi kuliah, melainkan diatur bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan fasilitas yang dapat digunakan baik oleh siswa, pengajar, serta administrator sistem. Proses kegiatan belajar mengajar sebenarnya tidak sepenuhnya menggunakan fasilitas *e-learning* UM, karena proses belajar mengajar di kelas secara tatap muka masih diterapkan pada FS UM. Pemanfaatan jasa teknologi elektronik sebagai salah satu karakteristik *e-learning* telah diupayakan oleh lingkungan belajar mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM. Sehubungan dengan konteks pendidikan, peran utama dari mahasiswa adalah untuk belajar dengan sukses merupakan tugas yang penting, sehingga perlu didukung keadaan lingkungan yang baik, membutuhkan motivasi, perencanaan dan kemampuan untuk menganalisis dengan menggunakan instruksi atau modul yang terbaik.

**Metode**

Pendekatan penelitian kuantitatif evaluatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang memusatkan perhatian pada hal lebih nyata yang dapat diukur dengan angka atau *quantifiable*, yang berupaya memahami hal yang diteliti dengan melakukan pengukuran dalam bentuk misalnya frekuensi dan intensitas variabel (Sulistyo-Basuki, 2006:72). Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir, dan meramalkan hasilnya. Sedangkan penelitian evaluatif terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki, atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mencari gambaran tentang efektivitas media *e-learning* UM sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM dan membuktikannya dari berbagai teori yang ada kemudian menganalisisnya dalam bentuk angka. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM yang dibatasi pada mahasiswa program S1 Pendidikan Bahasa Jerman dan Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2013, 2014, dan 2015. Sedangkan untuk menentukan sampel yang dipilih, teknik *stratified random sampling* (sampel acak berlapis) dipilih oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena memisahkan populasi ke dalam kategori-kategori atau lapisan-lapisan sebelum pemilihan unsur-unsurnya. (Walizer, 1991:129). Masing-masing program studi akan terpilih sampel menggunakan rumus berikut:

Keterangan:

nh =

nh = jumlah sampel pada tiap program studi

Nh = jumlah populasi pada tiap program studi

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

sehingga diketahui rincian jumlah sampel berikut ini:

**Tabel 1. Rincian Jumlah Sampel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Program Studi** | **Angkatan 2013** | **Angkatan 2014** | **Angkatan 2015** | **Jumlah** |
| S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PPBJ) | 11 | 14 | 14 | 39 |
| S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PPBM) | 11 | 13 | 15 | 39 |
| **Total** | 22 | 27 | 29 | 78 |

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang ditujukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan untuk membantu jalannya penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulö, 2002 : 110). Data yang dikumpulkan memiliki tiga macam sesuai dengan masalah yang dirumuskan.

Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah mengolah data-data hasil penelitian secara kuantitatif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyederhanakan dan membuat tabulasi data, yaitu data yang dikumpulkan. Kemudian data tersebut disederhanakan format dan strukturnya, sehingga nantinya akan memudahkan dan mempercepat analisis data (Mallo, 1993:9). Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk kepentingan analisis. Data dalam angket diolah dengan cara setiap jawaban dalam angket dihitung dan dianalisis dengan melihat frekuensi dan persentase dari tiap-tiap jawaban tersebut. Data tersebut mencakup (1) pemanfaatan *e-learning* UM oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman sebagai media pembelajaran, (2) pemberian materi oleh dosen, dan (3) kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan e-learning.

**Hasil**

1. **Pemanfaatan *E-learning* UM oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman (JSJ) sebagai Media Pembelajaran**

Data dalam pemanfaatan *E-learning* UM didapat melalui pengetahuan mahasiswa JSJ akan *e-learning* UM, penggunaan *e-learning* UM, frekuensi penggunaan *e-learning* UM, penggunaan *e-learning* UM untuk pemerolehan bahan kuliah, frekuensi penggunaan *e-learning* UM untuk pemerolehan bahan kuliah, dan tujuan penggunaan *e-learning* UM oleh mahasiswa JSJ.

**Tabel 2. Frekuensi penggunaan *e-learning* UM bagi Mahasiswa PPBJ**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Selalu (setiap hari) | - | - |
| sering (tiap 2-3 hari sekali) | 1 | 3% |
| kadang-kadang (tiap 4-6 hari sekali) | 11 | 29% |
| jarang (tiap seminggu sekali) | 9 | 24% |
| sangat jarang (dua minggu sekali) | 17 | 44% |
| Tidak pernah | - | - |

**Tabel 3. Frekuensi penggunaan *e-learning* UM bagi Mahasiswa PPBM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Selalu (setiap hari) | - | - |
| sering (tiap 2-3 hari sekali) | - | - |
| kadang-kadang (tiap 4-6 hari sekali) | - | - |
| jarang (tiap seminggu sekali) | 1 | 3% |
| sangat jarang (dua minggu sekali) | 33 | 87% |
| Tidak pernah | 4 | 10% |

Pada tabel frekuensi penggunaan *e-learning* UM, 50 responden terbanyak menyatakan sangat jarang menggunakan *e-learning* Siakad UM. Frekuensi tersebut dilakukan responden dengan perhitungan dua minggu sekali dalam penggunaannya. Sebanyak 29% menggunakan *e-learning* UM setiap 4-6 hari sekali. Dan sebanyak 24% responden sangat jarang menggunakannya.

10% responden dari PPBM (angkatan 2015) menyatakan tidak pernah menggunakan *e-learning* UM dikarenakan sejak semester 1, mahasiswa mendapat dosen pengampu yang berasal dari negera China yang bukan merupakan dosen tetap FS UM. Dosen tetap di lingkungan Universitas Negeri Malang mendapat akun tersendiri untuk mengakses segala hal yang berkenaan dengan sistem akademik UM. Oleh karena itu, mahasiswa angkatan tersebut tidak mendapat fasilitas yang dimiliki oleh mahasiswa lain yang berada setahun atau lebih di atasnya.

**Diagram 1. Frekuensi penggunaan *e-learning* UM bagi Mahasiswa JSJ**

Keterangan: A. Jawaban lain

1. Sering
2. Kadang-kadang
3. Jarang
4. Sangat jarang

Pada diagram 1 sebanyak 66% mahasiswa JSJ sangat jarang menggunakan *e-learning* UM. Selanjutnya sebanyak 15% mahasiswa kadang-kadang menggunakan *e-learning*. Penggunaan *e-learning* sebanyak 13% dari jumlah mahasiswa JSJ jarang dilakukan. Dan sebanyak 1% mahasiswa menyatakan sering menggunakan *e-learning*. Jumlah yang banyak juga tampak pada jawaban mahasiswa yang tidak pernah menggunakan e–Learning UM, yaitu sebesar 12%.

**Tabel 4. Tujuan penggunaan *e-learning* oleh mahasiswa PPBJ**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Frekuensi | Persentase |
| Mendapatkan bahan kuliah | 34 | 90% |
| Melihat pengumuman dari dosen melalui menu tertentu | 4 | 10% |
| Tidak menjawab | - | - |

Pada tabel 4 sebanyak 90% mahasiswa PPBJ menggunakan *e-learning* untuk mendapatkan bahan kuliah. Dosen PPBJ merupakan dosen tetap di lingkungan Universitas Negeri Malang yang memungkinkan pemanfaatan *e-learning* UM untuk pengunggahan sumber bacaan pada matakuliah yang diampunya. Mahasiswa dapat memperoleh sumber bacaan yang diunggah oleh dosen pengampu dan dapat diakses oleh mahasiswa melalui akun resmi Siakad UM. Sedangkan sejumlah 10% mahasiswa menggunakan *e-learning* untuk melihat pengumuman dari dosen melalui menu tertentu.

**Tabel 5. Tujuan penggunaan *e-learning* oleh mahasiswa PPBM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Frekuensi | Persentase |
| Mendapatkan bahan kuliah | 11 | 28% |
| Melihat pengumuman dari dosen melalui menu tertentu | 9 | 24% |
| Tidak menjawab | 18 | 47% |

Tabel 5 menunjukkan bahwa 28% atau sebanyak 11 mahasiswa PPBM menggunakan *e-learning* untuk tujuan mendapatkan bahan kuliah, serta 24% atau sebanyak 9 responden menyatakan untuk melihat pengumuman dari dosen. Berbanding terbalik dengan pernyataan para mahasiswa PPBJ, separuh mahasiswa PPBM tidak menjawab butir pernyataan dalam angket ini. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah 47% mahasiswa membiarkan pernyataan ini tanpa jawaban, dan juga ada yang menuliskan “tidak/belum ada pengalaman menggunakan *e-learning*”.

Mahasiswa PPBM minim penggunaan *e-learning* UM. Hal ini dimungkinkan akibat sebagian besar dosen bukan merupakan dosen tetap di lingkungan UM, mahasiswa baru cenderung masih belum memiliki pengetahuan mengenai *e-learning* UM, dosen yang sudah menggunakan *e-learning* berjumlah minim, dan mahasiswa tidak memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai mahasiswa UM. Alasan ini dapat ditelusuri saat wawancara tidak resmi yang berlangsung secara singkat dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan angket.

**Diagram 2. Tujuan penggunaan *e-learning* oleh mahasiswa JSJ**

**Ket. :** A.Mendapatkan bahan kuliah

B. Melihat pengumuman dari dosen dengan menu tertentu

C. Lain-lain

Pada diagram 2 diketahui penggunaan *e-learning* untuk mendapatkan bahan kuliah mendapat persentase terbanyak. Mahasiswa JSJ lebih sering menggunakan *e-learning* untuk tujuan mendapatkan bahan kuliah. Sedangkan tujuan lainnya diperoleh sebanyak 17% dan 12%. Sebagai hasil tambahan, sebanyak 12% mahasiswa tidak menjawab tujuan digunakannya *e-learning*.

1. **Pemberian Materi oleh Dosen**

Uraian mengenai aspek kedua di dalam angket, yaitu data pemberian materi oleh dosen yang mencakup metode belajar, penyediaan handout, frekuensi pemberian tugas, ketersediaan dan kemudahan mendapatkan rujukan, dan pemberian kesempatan berdiskusi dalam perkuliahan.

**Tabel 6. Penyediaan handout/modul/diktat bagi mahasiswa PPBJ**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penyediaan *handout*/modul/diktat bagi mahasiswa | | Frekuensi | Persentase |
| A | Ya | 35 | 92 |
| B | Tidak | 3 | 8 |

Pada tabel 6 terlihat bahwa dosen telah menyediakan handout/modul/diktat bagi mahasiswa PPBJ. Sebesar 92% mahasiswa menyatakan ketersediaan handout atau buku ajar selama perkuliahan berlangsung. Sedangkan sebanyak 8% mahasiswa menyatakan tidak ada handout yang dipersiapkan untuk mahasiswa.

**Tabel 7. Penyediaan handout/modul/diktat bagi mahasiswa PPBM**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penyediaan *handout*/modul/diktat bagi mahasiswa | | Frekuensi | Persentase |
| A | Ya | 33 | 87 |
| B | Tidak | 5 | 13 |

Sebanyak 87% mahasiswa PPBM menyatakan adanya handout/modul selama perkuliahan berlangsung. Jumlah ini adalah sebagian besar mahasiswa PPBM yang menjawab butir ketersediaan handout pada angket. Sebaliknya, sebanyak 13% mahasiswa berpendapat tidak adanya buku pegangan pada proses perkuliahan.

**Diagram 3. Penyediaan Handout/Modul bagi Mahasiswa JSJ**

Diagram 3 menunjukkan jumlah mahasiswa JSJ yang menyatakan tersedia dan tidak tersedia nya *handout* di dalam kelas. Sebanyak 90% mahasiswa JSJ menyatakan pembelajaran terdukung oleh ketersediaan *handout*/modul/diktat, sedangkan 10% mahasiswa JSJ belum mendapat *handout*/modul/diktat dalam perkuliahan.

**Tabel 8. Frekuensi Pemberian Tugas/Latihan bagi Mahasiswa PPBJ**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pemberian tugas/latihan bagi mahasiswa | | Frekuensi | Persentase |
| A | Selalu | 12 | 32 |
| B | Sering | 21 | 55 |
| C | Kadang-kadang | 4 | 10 |
| D | Jarang | 0 | 0 |
| E | Sangat jarang | 1 | 3 |

Frekuensi pemberian tugas/latihan bagi mahasiswa PPBJ sering dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah melalui fitur *e-learning* dalam portal SIAKAD UM sebanyak 55%. Namun, bagi beberapa mahasiswa dalam angkatan tertentu menyatakan dosen selalu memberikan tugas/latihan melalui *e-learning* dengan persentase sebanyak 32%. Ketidakragaman dosen dalam pemberian tugas/latihan melalui fitur *e-learning* ditengarai karena dosen masih lebih siap dengan bahan ajar atau tugas tercetak yang telah disiapkan.

**Tabel 9. Frekuensi Pemberian Tugas/Latihan bagi Mahasiswa PPBM**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pemberian tugas/latihan bagi mahasiswa | | Frekuensi | Persentase |
| A | Selalu | 15 | 39 |
| B | Sering | 19 | 50 |
| C | Kadang-kadang | 1 | 3 |
| D | Jarang | 0 | 0 |
| E | Sangat jarang | 3 | 8 |

Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa PPBJ, mahasiswa PPBM juga mendapat persentase tertinggi sebesar 50% dari pemberian tugas oleh dosen melalui fitur *e-learning* SIAKAD UM. Dosen yang mengampu pada matakuliah dalam angkatan tertentu juga selalu memberikan tugas/latihan melalui SIAKAD.

**Diagram 4. Frekuensi Pemberian Tugas/Latihan bagi Mahasiswa JSJ**

**Ket. :** A. Selalu

B. Sering

C. Kadang-kadang

D. Jarang

E. Sangat Jarang

**Tabel 10. Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan**

**rujukan/referensi bagi mahasiswa PPBJ**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan rujukan/referensi | | Frekuensi | Persentase |
| A | Ya | 38 | 100 |
| B | Tidak | 0 | 0 |

**Tabel 11. Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan**

**rujukan/referensi bagi mahasiswa PPBM**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan rujukan/referensi | | Frekuensi | Persentase |
| A | Ya | 29 | 76 |
| B | Tidak | 9 | 24 |

Pada tabel 10 dan tabel 11 ditunjukkan persentase untuk ketersediaan mendapatkan rujukan/referensi bagi mahasiswa JSJ melalui dosen dengan persentase sebesar 100% untuk mahasiswa PPBJ, dan 76% untuk mahasiswa PPBM. Hal ini jelas membuktikan bahwa baik dosen maupun mahasiswa telah menjalin kerjasama yang baik dalam hal bahan ajar rujukan. Pada abad informasi sekarang ini, keberadaan dan peran  dari sumber belajar adalah  sebuah keniscayaan.

**Diagram 5. Ketersediaan dan Kemudahan mendapatkan Rujukan/Referensi mahasiswa JSJ**

Diagram 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar didapatkan oleh mahasiswa JSJ dalam hal ketersediaan dan kemudahan mendapatkan rujukan atau sumber referensi. Hal ini berarti mahasiswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan sumber rujukan belajar nya, dengan dukungan dosen ataupun inisiatif mahasiswa yang bersangkutan.

1. **Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa dan Dosen dalam Memanfaatkan *E-learning*.**

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan *e-learning* memuat 4 (empat) item pernyataan, yaitu (1) *e-learning user friendly*, (2) alasan *e-learning* tidak *user friendly*, (3) kendala yang dihadapi dalam menggunakan *e-learning*, (4) fasilitas yang diinginkan pada menu *e-learning*. Secara keseluruhan, mahasiswa JSJ merespon positif bahwa fitur *e-learning*  bersifat *user friendly*. Hal tersebut disebutkan oleh sejumlah 54% mahasiswa JSJ yang setuju dengan fitur *e-learning* yang bersifat *user friendly*.

**Diagram 6. Alasan *e-learning* tidak *user friendly* bagi mahasiswa JSJ**

Keterangan:

1. Penggunaan navigasi yang tidak jelas
2. Tidak didukung oleh gambar dan grafis
3. Kualitas tampilan tidak menarik
4. Tampilan terlalu formal
5. Lain-lain

Dari jumlah responden, diketahui sebanyak 60% mahasiswa JSJ tidak menjawab alasan *e-learning* tidak *user friendly*. Hal ini sangat disayangkan karena berdasarkan masukan dari mahasiswa itu sendiri, fitur-fitur penting dalam SIAKAD UM dapat direview berdasarkan catatan khusus dari mahasiswa sebagai *user* atau pengguna.

**Diagram 7. Kendala Penggunaan *E-learning* bagi Mahasiswa JSJ**

Keterangan:

1. Informasi kurang *up to date*
2. Kadang-kadang mengalami gangguan / dalam *maintenance*
3. Tampilan kurang menarik/ tidak *user friendly*
4. Kurang mengerti dalam fitur tertentu
5. Tidak ada kendala

Secara keseluruhan, penggunaan *e-learning* UM bagi mahasiswa JSJ belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 30% mahasiswa kurang mengerti dalam penggunaan fitur tertentu pada *e-learning* SIAKAD UM. Hal ini menajadi alasan paling utama bagi mahasiswa JSJ yang mengalami kendala penggunaan *e-learning* UM.

**Diagram 8. Fasilitas pada *e-learning* yang diinginkan oleh mahasiswa JSJ**

Keterangan: A. *Video streaming*

B. *Online chatting*

C. Fasilitas notifikasi

D. Forum yang tidak ada dalam *e-learning*

E. Lain-lain

F. Tidak menjawab

Tampak pada diagram 8, bahwa fitur *video streaming* diminati oleh mahasiswa JSJ. Kemudian berturut-turut o*nline chatting* danfasilitas notifikasi mendapat persentase yang sama atau jumlah mahasiswa yang sama yang menginginkan fitur tersebut. Forum yang tidak ada dalam *e-learning* mendapat persentase sebesar 13%. Dan sejumlah 7% mahasiswa tidak menjawab butir pernyataan ini.

1. **Matakuliah yang Menggunakan E-learning**

**Diagram 9. Matakuliah Berbantuan E-learning**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan: |  |
| Lain-lain: |  |
| * Pengantar Metodologi | * Belajar dan Pembelajaran |
| * *Übersetzung* | * Pengantar Pendidikan |
| * Media Pembelajaran | * *Struktur und Wortschatz* |
| * *Arbeit am Text* | * *Struktur und Wortschatz III* |
| * *Deutsche Literatur* | * *Deutsch III* |
| * ZIDS | * *Deutsch IV* |

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan bahwa 13 mahasiswa menjawab “*Arbeit am Text”* sebagai matakuliah berbantuan *e-learning* dan 13 mahasiswa yang lainnya menyebutkan “Kewirausahaan” sebagai matakuliah yang menggunakan *e-learning*. Selain itu matakuliah “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jerman (EPBJ)” mendapatkan dukungan sebayak 12 mahasiswa, yang menyebutkan bahwa matakuliah tersebut juga memanfaatkan *e-learning* dalam perkuliahan. Sedangkan, 11 orang mahasiswa tidak pernah menggunakan *e-learning*.

**Pembahasan**

Sebagai sebuah pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran dengan konsep pembelajaran terbuka, efektivitas *e-learning* dapat dipandang dari beragam aspek. Aspek-aspek tersebut dapat berupa ragam pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan pebelajar, pemberian kesempatan kepada pebelajar untuk refleksi diri dan umpan balik pada kegiatan belajar mengajar, penggunaan desain yang sesuai dengan sistem dan interaksi pengguna dengan sistem, dan dampak sosial dan lingkungan dari pembelajaran menggunakan *e-learning* (Brown & Voltz, 2005). Kebutuhan pengguna dan akses mudah ke konten materi harus terpenuhi, dan dosen membantu mahasiswa dengan meningkatkan kualitas konten elektronik dan tentu saja kualitas pendidikan. Grosu (2013) menambahkan pula bahwa antara praktik menggunakan *e-learning* dan proses asimilasi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik telah meningkatkan kualitas pengajaran berbasis *e-learning*. Grosu juga mempertimbangkan metode pengajaran *online* sebagai sebuah pendekatan yang memiliki manfaat besar, bilamana ditambahkan ke dalam pendekatan tradisional yang dilakukan di dalam kelas.

Beberapa perspektif dari mahasiswa mengenai *e-learning* UM terbagi ke dalam aspek kelebihan dan aspek kelemahan. Ditinjau dari sisi kelebihan, *e-learning* UM dapat diakses secara mudah oleh sebagian mahasiswa, meski sebagian kecil belum menganggap hal yang sama. Fleksibilitas dalam hal waktu dan ruang yang seharusnya bisa menjadi sebuah kelebihan, termakna belum dapat dikatakan baik terkait dengan beberapa aturan mengenai kehadiran dosen dan mahasiswa (secara tatap muka) yang diregulasi oleh pedoman pendidikan UM. Selain itu, dilihat dari sisi ekonomis penyediaan bahan ajar, *e-learning* UM seharusnya dapat menjadi upaya mahasiswa untuk tidak perlu membeli buku-buku. Hal ini dapat membuat pembelajaran menarik dan menyenangkan. Selain itu, beberapa unggahan dosen terkait sistem pendukung pembelajaran, yaitu bahan ajar sebagai salah satunya (berupa video, gambar, dan foto) dapat membantu mahasiswa untuk mengingat materi yang sedang dipelajari.

Dari sisi kelemahannya, *e-learning* UM masih belum dapat diotimalkan sebaik mungkin, karena tidak adanya koneksi internet di dalam ruangan kelas akan menjadi kendala besar dan tidak berguna di dalam metode pengajaran. Terlebih dalam hal tatap muka, interaksi semacam ini tidak dapat membuat guru maupun mahasiswa melihat beragam reaksi atas apa yang diberi dan bagaimana guru menyampaikan sesuatu dalam bentuk tidak langsung. Fitur dalam *e-learning* UM tidak mengupayakan ada nya bentuk komunikasi langsung dalam bentuk *live* *chatting*. Satu hal yang disayangkan adalah, tidak semua orang mengetahui bagaimana menggunakan komputer dan sistem online dalam pembelajaran. Bilamana hal tersebut terjadi pada mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik dan memiliki motivasi rendah, maka kesempatan mengejar ketertinggalan pelajaran akan berkurang (Grosu, 2013).

Pada dasarnya, bilamana mahasiswa maupun dosen mampu memanfaatkan *e-learning* UM dengan optimal, maka otonomi pembelajaran mahasiswa akan terjadi. Alternatif pembelajaran semacam ini mengintegrasikan sistem belajar mandiri pada proses belajar mengajar. Pembelajaran otonomi bersifat individual untuk mencapai kompetensi akademik tertentu. Mahasiswa dapat mencari solusi sendiri atau mengembangkan diri dan menentukan sendiri strategi belajarnya. Pembelajaran bahasa asing biasanya tidak hanya menjadikan guru sebagai pusat kegiatan yang menentukan langkah-langkah pembelajaran, melainkan guru lah yang diharapkan mampu mengaktifkan peserta didik untuk ikut menentukan proses pembelajaran di kelas.

Dalam interaksi pembelajaran bahasa Jerman secara konvensional di dalam kelas, dosen dapat langsung menerima *feedback* dari mahasiswa mengenai efektivitas materi ajar dan dosen dapat melakukan penyesuaian antara kemampuan berbahasa maupun kebiasaan belajar mahasiswa terkait. Namun, pembelajaran menggunakan *e-learning* UM membuat beberapa hal praktis menjadi sulit bagi dosen, baik dari sisi pengembangan materi ajar itu sendiri, maupun kurang efisiennya waktu persiapan.

Kegiatan mahasiswa dan dosen dalam menggunakan *e-learning* UM yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, dianggap sebagai implementasi suatu pendekatan pembelajaran dan filosofi pedagogis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hussain (2005), pembelajaran yang berbasis informasi dan teknologi dapat digunakan di dalam kelas dalam bentuk presentasi dan cara lainnya. Seyyedrezaei (2015) menyebutkan bentuk materi yang dapat diberikan oleh dosen melalui cara berikut ini: (1) audio-visual dan animasi (audiovisual, konferensi video, animasi pendek, *virtual reality*, dll) yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyajikan atau mendaur ulang bahasa baru untuk peserta didik; (2) multimedia yang menyediakan berbagai macam rangsangan sensorik; (3) memanfaatkan sumberdaya masyarakat dengan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam dialog satu sama lain, guru mereka, para ahli dan guru di berbagai bagian negara atau dunia; (4) pengajaran individual, karena teknologi dapat digunakan untuk pengajaran individual agar menjembatani kesenjangan antara gaya mengajar dan gaya belajar; (5) perangkat digital, seperti kamera, *scanner* dapat digunakan untuk pengajaran; (6) bahan ajar secara online dapat digunakan dalam perencanaan pembelajaran; (7) tes evaluasi secara online, yang dapat dipersiapkan oleh guru berupa bank soal atau uji tipe objektif dan kemudian diunggah. Para peserta didik menjawab dan menyerahkan tes. Umpan balik langsung dan skor dapat diperoleh oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara penugasan dalam bentuk presentasi, pengumpulan dokumen, audio-visual, drill dan praktek, kuis online dalam berbagai mata kuliah, dan lain sebagainya. Pemberian materi oleh dosen JSJ sudah diupayakan dalam beberapa cara seperti yang disebutkan Seyyedrezaei diatas. Melalui audio-visual dan animasi, multimedia, pemanfaatan sumberdaya masyarakat, bahan ajar secara online, dan ragamnya bentuk-bentuk evaluasi dalam perkuliahan sudah diterapkan dalam perkuliahan di JSJ. Pembelajaran berbasis IT bukan hal yang pertama kali dilakukan pada pembelajaran di JSJ.

Uraian di atas sangat jelas bila manfaat dan pengaruh IT dalam dunia pendidikan tidak dapat dianggap sebelah mata. Sebagai guru yang efektif dan sukses, cara yang tepat dan sarana untuk meningkatkan teknik mengajar dengan menggunakan IT harus bisa ditemukan. Penggunaan teknologi informasi bagi dosen dapat memberi dampak pada hadirnya materi dalam cara yang lebih menarik dan atraktif, juga sebagai panduan dan membantu mahasiswa dlama mencari materi kualitatif. Dampak lain adalah dosen mengarahkan mahasiswa terhadap bentuk kegiatan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, serta menyiapkan bahan belajar bagi mahasiswa, bukan mengajar dalam situasi konvensional.

Berbagai macam cara dosen dalam memberikan materi menggunakan IT, menguntungkan mahasiswa terkait (1) partisipasi mahasiswa dalam sebuah revolusi media, secara mendalam mempengaruhi cara mereka berpikir dan menggunakan teknologi informasi; (2) meningkatkan cara belajar dengan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran mereka pada situasi nyata, (4) bekerja dalam kelompok-kelompok untuk pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, (5) mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri, (6) mengembangkan kebiasaan pembelajaran inkuiri, (7) menggunakan informasi yang tepat pada waktu yang tepat untuk mencapai tujuan yang tepat pula, (8) dapat mereview dan mengeksplorasi beragam data.

Selain ditemukan beberapa kelemahan dalam penggunaan *e-learning*, mahasiswa akan mendapatkan kelebihan dari hal tersebut. *E-learning* telah memiliki dampak pedagogis luas secara positif pada diri mahasiswa. Hal yang menjadikannya penting adalah bahwa *e-learning* dan pembelajaran di kelas tidak dapat dipisahkan oleh guru, tetapi belajar di kelas dapat ditingkatkan dengan menambahkan *e-learning*. Yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana membuat *e-learning* yang lebih efektif dan bermanfaat baik bagi dosen dan mahasiswa. Belajar bahasa asing adalah proses seumur hidup. Menyiapkan mahasiswa untuk belajar secara *online* adalah keterampilan terbesar yang guru dapat tawarkan, selain belajar bagaimana menggunakan beberapa keterampilan untuk memperoleh pengetahuan, karena hal tersebut memegang peran penting dalam keberhasilan.

Pembelajaran dan pengajaran yang menggunakan pendekatan secara *online* mengalami beberapa kendala seperti halnya absen kehadiran tatap muka, dan berusaha memunculkan motivasi belajar yang baru. Strategi terbaik harus dapat dikembangkan pada fitur-fitur yang ada dalam *e-learning* UM terutama bagi mahasiswa pebelajar bahasa asing yang menggunakan pembelajaran secara *online*. Diasumsikan bahwa motivasi mahasiswa pada strategi tatap muka dalam pembelajaran bahasa asing tidak dapat disamakan dengan motivasi mahasiswa pada strategi belajar secara *online*.

Agar mahasiswa tidak mengalami kendala di dalam kelas dan motivasi belajar menjadi terjaga, maka kerjasama tim, interaksi dan kolaborasi harus lebih diperhatikan. Mahasiswa menggunakan *e-learning* dengan alasan memungkinkan mereka untuk bekerja pada gaya belajar mereka sendiri dan tidak berada di bawah tekanan dari seorang guru. Kendala yang dihadapi mahasiswa JSJ dalam penggunaan *e-learning* UM lebih terfokus pada kendala teknis dalam pengoperasian *e-learning* UM. Salah satu kendala bahwa *e-learning* UM *user friendly* ditandai pada penggunaan navigasi, dukungan gambar dan grafis, dan kualitas tampilan. Namun, bilamana kendala teknis tersebut terlalu banyak dialami mahasiswa, bukan berarti motivasi tidak serta merta dilibatkan. Komponen motivasi terlibat bila terkait dengan munculnya atau terciptanya fitur-fitur pendukung dalam *e-learning* UM misalnya *feedback* langsung atau ruang percakapan (*chatroom*) agar mahasiswa tidak merasa terisolasi dan merasa menjadi bagian dari masyarakat dengan cara dosen dapat membuka kesempatan dalam mengekspresikan pendapat mereka di forum, bila menu *chatroom* tersedia. Feedback atau umpan balik disampaikan sebagai bentuk tanggapan terhadap tugas yang disampaikan oleh teman-teman dalam matakuliah tertentu yang berbasis *e-learning*. Zimmermann (dalam David, 2016) mengklaim bahwa aktivitas *online* secara terencana dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik. Kuncinya adalah, bahwa *e-learning* hanya dapat berfungsi secara efektif dengan peserta didik yang sudah sangat termotivasi dan tertarik untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Menurut Jones (dalam David, 2016), motivasi merupakan prasyarat pembelajaran online yang efektif, yang mengharuskan pengguna (*user*) untuk menyisihkan blok waktu tertentu untuk mengikuti pembelajaran sebagai pendengar, dan yang membutuhkan peserta didik untuk menggunakan disiplin diri untuk menyelesaikan pembelajaran. Pembelajaran secara otonomi menjadi salah satu solusi pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan mahasiswa untuk memilih bahan dan teknik belajar serta konten yang terbaik sesuai dengan kemampuan mahasiswa itu sendiri. Berbicara tentang aktivitas *online*, sebaiknya pembelajaran secara *online* dapat membangkitkan perhatian mahasiswa, memiliki relevansi yang tinggi untuk *user* sebagai seorang pembelajar, dan membantu mahasiswa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

**Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) pemanfaatan *e-learning* UM telah diberdayakan dengan cukup baik oleh mahasiswa JSJ UM. Hal ini terlihat dari persentase mahasiswa yang sudah pernah menggunakan *e-learning* UM, meski frekuensi penggunaannya masih belum maksimal. Intensitas penggunaan *e-learning* UM yang masih rendah (jawaban “jarang” menurut mahasiswa) masih disebabkan karena kurang termotivasinya mahasiswa JSJ dalam memanfaatkan *e-learning* UM. Tujuan penggunaan *e-learning* UM hanya dilakukan untuk mendapatkan bahan ajar; (2) pemberian materi oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas melalui *e-learning* UM sudah cukup bervariasi, menimbang pada (a) lebih banyak pemberian handout/modul/video pembelajaran melalui *e-learning* UM, (b) frekuensi pemberian tugas/latihan lebih banyak (sering), (c) mayoritas rujukan/referensi tersedia dan mudah didapatkan, serta (d) selalu terbuka kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama perkuliahan; (3) kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* UM disebabkan oleh faktor: (a) tampilan terlalu formal; (b) penggunaan navigasi yang tidak jelas; (c) gangguan *maintenance* yang terjadi kadang-kadang; dan (d) ketidakpahaman mahasiswa pada penggunaan fitur-fitur tertentu.

Rekomendasi yang penting untuk hasil penelitian ini adalah *e-learning* UM telah memberi iklim yang baik bagi para dosen dalam menggunakan pembelajaran *online*. Sikap dan perilaku mahasiswa yang berbeda sebaiknya diketahui oleh pendidik karena kekhasan mahasiswa itu sendiri sebagai individu. Oleh karena itu dosen harus mencari strategi pengajaran yang beragam untuk memotivasi para mahasiswa nya. Menentukan cara di mana motivasi belajar terjadi di dalam interaksi tatap muka atau dalam ruang virtual dapat dilihat melalui pendekatan *blended learning.* Metode ini juga dapat mengembangkan diri mahasiswa itu sendiri dan mempertahankan nya motivasi belajar pada tingkat tinggi.

Secara global, *e-learning* berperan penting dalam pendidikan dan dampak yang dihasilkan membantu untuk mengembangkan seluruh masyarakat. Program pembelajaran secara online direkomendasikan terus dilaksanakan dengan peningkatan atau perbaikan berdasarkan hasil penelitian ini. Program *e-learning* UM diharapkan dapat memberikan aplikasi yang lebih berguna, dengan kejelasan pada beberapa fitur, karena digunakan sebagai alat untuk belajar bahasa dalam lingkungan pembelajaran di Jurusan Sastra Jerman. Dosen yang menggunakan teknologi ini harus terus memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar, promosi dan pengembangan bahasa asing. Namun, sebagai tindak lanjut dalam menghadapi laju inovasi perangkat lunak dan akses internet, lebih dipahami lagi peran dan dampak penggunaan teknologi.

Pembelajaran secara *e-learning* adalah belajar sepanjang hayat dalam lingkup masyarakat yang selalu membutuhkan informasi. *E-learning* dapat menjadi sebuah revolusi dalam pendidikan, mengingat di masa yang akan datang, dosen dapat menyediakan manajemen kelas virtual, misalnya dengan diskusi forum, dan bentuk aktivitas lainnya. Sebagai alat yang diperlukan dalam proses pendidikan, *e-learning* dapat membantu guru menyampaikan informasi dengan cara yang lebih lengkap dan menarik bagi mahasiswa.

**Daftar Rujukan**

Brown , A.R & Voltz , B.D . 2005. *Elements of effective e-learning design international review of research in open and distance learnin.* European Scientific Journal. pp.1-7.

David, Irina dkk. 2016. Motivation Strategies in Foreign Language Teaching/Learning - A Comparison of Stimulating Factors in Face-to-Face VS Online Study. *In The 9th International Scientific Conference E-learning & Software for Education in Bucharest. P.*150-157.

Grosu, Lucila-Mihaela dan Irina David. 2013. *E-learning* in Foreign Language Teaching: What is gained and what is lost. *In The 9th International Scientific Conference E-learning & Software for Education in Bucharest. P. 298-303*.

Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Hussein, H.B. 2012. Assessing ELearning Teaching Quality of Faculty Members in Teacher’s College at King Saud University: Students’ Perspective”. *In Procedia-Social and Behavioural Sciences 55*. P. 946

Mallo, Mannase. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit UI.

Seyyedrezaei, Seyyed Hassan. 2015. Improving E-Assessment and *E-learning* in Language Learning and Teaching Using Information Technology. *In 5th International Conference on Application of Information and Communication Technology & Statistics in Economy & Education (ICAICTSEE – 2015).*

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Suyanto, Asep Herman. 2005. *Mengenal E-Learning*. 27 Desember 2009. <http://www.lpi.or.id/e-learning.pdf>

Walizer, Michael H. dan Wienir, Paul L. 1991. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga.